

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah pariwisata berkonsep pada ekologi lingkungan dengan tetap mempertahankan keasrian wilayahnya yang bersifat berkelanjutan dan memiliki tujuan untuk membantu perekonomian juga partisipasi masyarakat sehingga manfaatnya mampu dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat setempat (Nias, 2009). Secara pengertian ekowisata memiliki banyak definisi, yang pada keseleruhan kegiatannya berpacu pada lima kriteria penting diantaranya adalah :

- a) Mampu memberikan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjungi dan meningkatkan pemahaman pendidikan atau edukasi lingkungan disetiap daerah ekowisata terhadap pengunjung.
- b) Dengan adanya ekowisata diharapkan mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan wisata karena dijaga dan dikelola secara baik.
- c) Dalam pengelolaannya harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat.
- d) Secara ekonomi mampu memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar wilayah ekowisata.
- e) Tidak berhenti dan mampu berkelanjutan.

Pengembangan wisata berbasis *ecotourism* dalam misinya bertujuan agar pengelolaan sumber daya alam yang terdapat pada kawasan tersebut

mampu memberikan kesejahteraan dan nilai ekonomi bagi masyarakat yang tinggal disekitar dikawasan ekowisata (Supriatna, 1997) Menurutnya, ada lima faktor dasar dalam menentukan batasan utama ekowisata, diantaranya :

1. Daerah Lingkungan

Kawasan ekowisata harus menyajikan tempat secara alami dan budaya lingkungan alam yang belum tercemar, sehingga dalam mengembangkannya tidak mengganggu ekosistem yang sudah terbentuk secara alamiah. Hal itu juga menjadi ciri khas dari ekowisata yang tidak mengubah dan merusak alam akan tetapi secara harmonis antara alam dengan manusia yang saling mengimbangi.

2. Masyarakat

Sisi lainnya ekowisata secara sosial dan ekonomi elemen pembentuknya langsung kepada masyarakat tuan rumah. Dalam pengeloannya juga diperlukan elemen sumber daya manusia agar kelestariannya tetap asri dan terjamin, implikasi lainnya secara ekonomi dan non ekonomi akan berdampak pada masyarakat sekitar pesisir.

3. Pendidikan dan Pengalaman

Ekowisata harus mampu meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan akan lingkungan alam dan budaya terkait dalam mendapatkan pengalaman yang mengesankan. Sehingga tidak hanya sebagai hiburan wisata tetapi juga berdampak terhadap pengetahuan karena dalam wisata yang diunggulkan adalah pendidikan wisata alam.

4. Keberlanjutan

Ekowisata harus mampu berkesinambungan dalam tahap pengelolaan dan pengembangannya. Karena jika berhenti ditengah jalan akan memberikan dampak bagi masyarakat, daerah tersebut dan tentunya alam itu sendiri.

5. Manajemen

Ekowisata harus mampu dikelola dengan baik dan dalam jangka panjang. Sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar kedepannya.

2. Potensi Wisata

Potensi wisata adalah modal yang dimiliki oleh suatu daerah atau aspek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek budaya . Daya tarik itu sengaja ditonjolkan dan mempunyai sifat atraksi wisata. Potensi wisata secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. *Site Attraction*

Suatu tempat yang dijadikan objek wisata yang menarik dan keadaan alam. Dalam hal ini merujuk pada keadaan fisik tempat wisata tersebut yang bisa menjadi unggulan dengan tempat wisata lainnya.

2. *Event Attraction*

Suatu kejadian yang menarik untuk dijadikan kegiatan kepariwisataan, seperti diadakannya pameran, upacara keagamaan, pesta kesenian, konvensi dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dapat dipastikan bahwa potensi wisata Pantai Pandansari yang dibahas dalam penelitian ini adalah potensi fisik seperti potensi alam dan keadaan geografis.

3. Konsep Ekowisata

Aktivitas disekitar kawasan ekowisata memberikan wisatawan wawasan pendidikan lingkungan kemudian menikmati lingkungan secara asri dan menjadikan wisatawan semakin memiliki rasa terhadap alam. (Damanik & Weber, 2006) mengatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan wisata khusus. Bentuk kegiatan wisata yang khusus ini menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Perbedaan dengan wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar. Perbedaan ini berimplikasi pada kebutuhan, perencanaan, dan pengelolaan yang tipikal.

Panduan legalitas secara kenegaraan mengenai kepariwisataan telah tertera dalam UU RI No. 10 Tahun 2009. Didalamnya terdapat pasal 1 ayat 5 yang mengatakan ekowisata merupakan salah satu dari daya tarik dari wisata, diantara lain ada wisata minat dan budaya. Pada pasal 14 ayat 1 juga menyebutkan pengertian dari ekowisata yaitu mengoptimalkan tata kelola lingkungan dan sumber daya alam di daerah wisata. Peraturan SK Dirjen PHPA Nomor 129/Kpt/DJ/1996 mengatakan bahwa ekowisata dibangun atas dasar sukarela dan menjadikan wilayah tersebut kawasan keindahan dan konversi. Dalam kata lain pemerintah secara undang-undang sudah membantu untuk mengembangkan wisata lingkungan.

Konsep Ekowisata lain ditulis oleh (Fandeli, 2000) yang mengatakan bahwa ekowisata merupakan kegiatan konservasi oleh masyarakat sekitar wilayah tersebut, dalam penjabarannya masyarakat harus mampu bertanggungjawab terhadap budaya, keasrian dan ekosistem dari keadaan ekowisata, akan tetapi masyarakat pula yang harus mendapat keuntungan secara ekonomi atau non ekonomi dari adanya kegiatan di wilayah ekowisata. Kemudian juga harus berprinsip pada :

- 1) Mendidik wisatawan agar mengetahui pentingnya menjaga lingkungan
- 2) Kawasan tersebut mendapat hasil dari profit yang didapatkan dari daya tarik ekowisata.
- 3) Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, sehingga dalam pengembangan dan pengawasannya masyarakat ikut terlibat dan menerima dampak.
- 4) Penghasilan masyarakat artinya profit yang didapatkan masyarakat atas usaha dalam pengembangan dan pengelolaannya yang didapatkan dari kunjungan wisatawan.
- 5) Menjaga keharmonisan dengan alam artinya segala pembentukan infrastruktur tidak merusak lingkungan.
- 6) Daya dukung lingkungan artinya dalam pengembangan ekowisata harus tetap memperhitungkan dan memperhatikan daya dukung lingkungan.
- 7) Peluang penghasilan yang didapatkan negara porsinya cukup besar.

4. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara etimologis merupakan asal kata dari “daya” yang artinya adalah kemampuan. Mengacu pada arti tadi, maka secara definisi pemberdayaan adalah proses dan usaha menuju berdaya, atau kegiatan dari seseorang yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

(Sumodiningrat, 2000) mengatakan bahwa dalam dunia barat pemberdayaan disebut *empowerment*. Sehingga pemberdayaan merupakan kata khas dari Indonesia yang memiliki pengertian pemberian energi kepada individu atau kelompok yang bersangkutan agar mampu bergerak secara mandiri. Masyarakat sendiri memiliki definisi dan pengertian yaitu kumpulan orang-orang yang berinteraksi dan bersosialisasi dalam sebuah wilayah dan tempat tertentu didalamnya memiliki budaya atau adat istiadat bersama (Machionis, 1997)

Pendefinisian pemberdayaan masyarakat banyak diartikan oleh beberapa ahli baik dalam atau luar negeri. Menurut ahli Sosiologi (Sumodiningrat, Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial, 1999) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri untuk menjadi mandiri dan berdaya. Dalam konteks ini ada pihak yang memberdayakan dan diberdayakan.

Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek ekonomi kerakyatan, karena masyarakat diharapkan mampu mengembangkan dan juga

mengarahkan segala potensi sumber daya terutama di pedesaan (Mubyarto, 1998). Beliau juga menyatakan masyarakat lebih mengetahui kondisi wilayah dan jenis usaha yang kedepannya akan membentuk lembaga dan juga sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat sekitar wilayah tersebut.

5. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian dalam berfikir, kemudian bertindak dan mampu mengendalikan apa yang menjadi hakikat dari masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dirasakan oleh masyarakat merupakan suatu proses dan kondisi yang dimulai untuk mampu memikirkan, kemudian memutuskan dan juga memecahkan masalah-masalah yang belum atau akan dihadapi dengan menggunakan kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik (Sumodiningrat, 2000)

6. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk bisa mandiri, meski dari segala sisi harus tetap dijaga kemandiriannya agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000). Dari pendapat ahli tadi mampu diketahui bahwa kemandirian didapatkan dari proses belajar bertahap sampai benar-benar berdaya dengan tidak melupakan pemeliharaan dan semangat agar tidak mengalami kemunduran lagi.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat tadi, disebutkan terbentuk dari proses belajar yang bertahap sehingga mampu untuk menjadi mandiri. Berikut tahapan-tahapan pemberdayaan:

Tabel 2. 1

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	
Tahap 1	Pembentukan perilaku dan penyadaran menuju pada pola pikir peduli dan merasa dirinya membutuhkan kemampuan juga kapasitas diri.
Tahap 2	Tranformasi wawasan dan pengetahuan, kemudian memiliki keterampilan agar mampu mempunyai peran pembangunan
Tahap 3	Kemampuan intelektualitas, kecakapan dalam keterampilan sehingga memiliki inisiatif dan inovatif untuk mengantarkan pada sebuah kemandirian.

Sumber: Sumodiningrat (2000), diolah

7. Permasalahan Ekowisata

Selain memperhatikan beberapa dari keunggulan dan peluang ekowisata, disisi lain kita juga harus memperhatikan beberapa kendala dan masalah dalam pengembangan ekowisata dengan tujuan mampu mengidentifikasi dan memperkecil kendala-kendala tersebut. Berikut beberapa kendala ekowisata :

a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia diberbagai wilayah berbeda-beda dan tentunya kemampuan dalam mengelola wisata masih minim pengetahuan. Apalagi ekowisata yang berada diwilayah terpencil tentunya kualitas SDM juga akan berpengaruh pada pola manajemen dan kesinambungan keadaan ekowisata tersebut. Oleh karenanya dalam membangun ekowisata diperlukan sumber daya manusia yang mampu menunjang dan tentunya disertai bantuan dari pemerintah untuk sosialisasi dan pengembangan *soft skill*.

b. Akses Infrastruktur

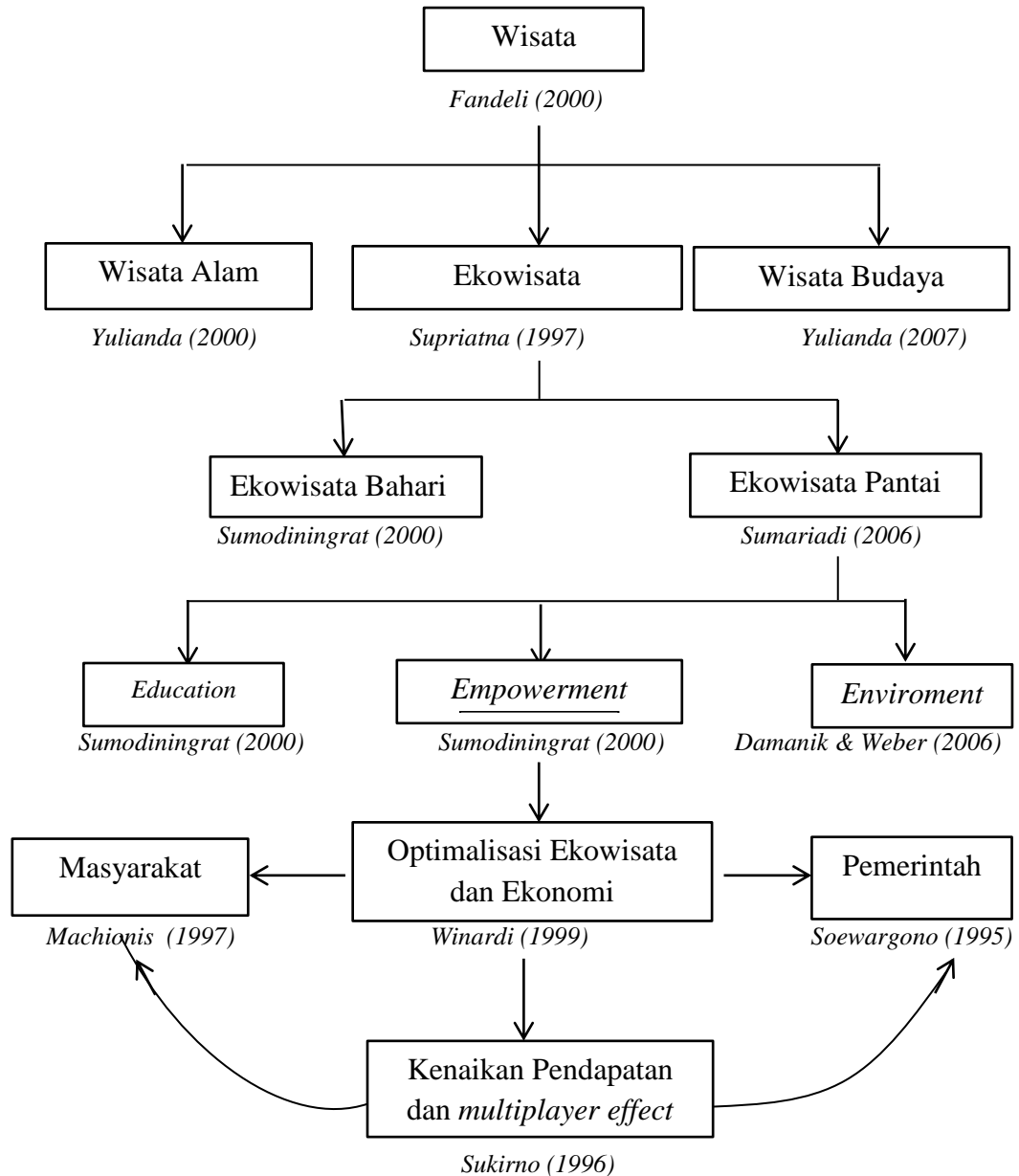
Keadaan demografi wilayah Indonesia sangatlah beragam, tentunya kualitas akses menuju dan dilokasi wisata tersebut akan mempengaruhi minat dari wisatawan untuk berwisata. Kelengkapan fasilitas umum akan memberikan efek kenyamanan bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana alam. Sayangnya ketimpangan infrastruktur diwilayah mempengaruhi juga terhadap akses ekowisata. Harus diadakan pengembangan infrastuktur dari *down* ke *top* dan bersifat jangka panjang.

c. Modal

Masalah klasik dalam pengembangan ekowisata adalah ketersediannya modal baik secara eksplisit maupun implisit. Potensi yang begitu besar dalam sebuah wisata kadang tidak mampung berkembang karena tidak didukung ketidaktersedian dana baik dari

pemerintah setempat ataupun swasta. Sehingga terkadang masyarakat menggunakan dana pribadi untuk mengembangkan wisata.

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1
Kerangka Teori Penelitian

Pada gambar 2.1 dijelaskan mengenai kerangka teori dari penelitian. Secara umum wisata terbagi menjadi tiga bagian yaitu wisata alam, ekowisata dan wisata budaya (Fandeli, 2000). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah potensi ekowisata untuk mampu dioptimalkan. Ekowisata sendiri terbagi dua yaitu ekowisata bahari dan ekowisata pesisir. Fokus lebih dalam penelitian ini adalah mengenai pesisir yang bertempat di wilayah Bantul Selatan yaitu Pantai Pandansari. Dalam potensi ekowisata Pantai Pandansari mampu diambil beberapa manfaat diantaranya edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Tujuan utama dari penelitian pesisir Pandasari untuk optimalisasi dan pemberdayaan masyarakat diwilayah sekitar pantai.

Sektor ekonomi diharapkan mampu bergerak diwilayah pesisir pandansari sehingga memberikan *multiplayer effect* (efek pengganda) kepada masyarakat dan pemerintahan setempat. Secara bertahap dengan kegiatan industri wisata yang menggeliat akan meningkatkan *income* bagi masyarakat lokal dan juga akan menjadikan pendapatan baru bagi pemerintah berupa pajak retribusi. Dengan *income* yang didapat tentunya akan diputar kembali untuk perbaikan yang berkesinambungan.

C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini memuat tentang penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan yang menjadi pertimbangan dan acuan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu dapat dilihat melalui Tabel 2.2 dibawah ini :

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Jurnal/Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Kajian Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Lembah Baliem Sebagai Salah Satu Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan (Boni Asso, Adiyana , & Sunarta, 2008)	Metode Matriks SWOT dengan Pendekatan SHIP	Hasil penelitiannya adalah Lembah Baliem sangat potensial untuk dikembangkan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah akses dan sumber daya manusia
2.	Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata (Gumelar S, 2010)	Metode Deskriptif Kualitatif	Prasana merupakan indikator yang mampu meningkatkan derajat ekonomi masyarakat dengan terlihatnya kemampuan daya beli masyarakat
3.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi dan Ekowisata di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri (Hari, 2011)	Metode kuantitatif TEV dan metode kualitatif PRA (Partisipatory Rural Appraisal)	Hasil penelitian, kegiatan pemberdayaan masyarakat di TNMB Banyuwangi cukup bagus, sedangkan kawasan TNMB Jember pencapaiannya biasa saja
4.	Strategi Pengembangan Infrastruktur Ekowisata Kabupaten Banyuwangi Berbasis Spasial (Pratama & Gunarta, 2013)	Metode GIS (Geographical Information System)	Terdapat 2 jenis ekowisata yaitu <i>hard ecotourism</i> yaitu komitmen tinggi terhadap lingkungan dan <i>soft ecotourism</i> yaitu anggapan cukup moderat terhadap lingkungan. Hasil berikutnya adalah Kondisi jalan penghubung, dan kondisi akomodasi kurang baik
5.	Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata Berbasis Peran Masyarakat Lokal (Widjarnako & Wismar'ain, 2011)	Metode Deskriptif Kualitatif dan analisis SWOT	Masyarakat Colo sudah memiliki kegiatan yang mengarah kepada pengelolaan ekowisata akan tetapi belum mampu mempromosikan ke masyarakat umum

No	Nama Jurnal/Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Peran Ekowisata dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah (Soedigdo & Priono, 2013)	Metode Deskriptif Kualitatif dan Matrik SWOT	Ekowisata Bukit Tangkiling secara keeluruhan termasuk dalam spektrum <i>intermediate Ecotourism</i> . Spectrum ini ramah terhadap pemberdayaan
7.	Pemberdayaan Masyarakat dalam Proses Pengembangan Ekowisata Taman Buwana di Desa Tanjuk, Kecamatan Tabanan, Bali (Agustin & Kampana, 2014)	Menggunakan teknik <i>Porpositive Sampling</i>	Pengembangan Ekowisata Taman Sri Buwana dapat dilihat 3 tahap yaitu perencanaan, tahap implementasi dan tahap monitoring.
8.	Peningkatan Kualitas Pengelolaan pantai Sembukan Sebagai Daya Tarik Ekowisata Melalui Pemberdayaan masyarakat (Handayani, 2016)	Metode Deskriptif Kualitatif analisis SWOT dan AHP	Kekuatan yang mendukung adalah panorama alam yang indah, pemandangan sejuk dan masih asli. Sarana toilet tersedia, tempat ibadah tersedia. Kelemahannya, pengelolaan sampah yang belum teroginisir. Strategi prioritas yang pertama adalah infrastruktur, sosial budaya, aspek ekonomi dan terakhir manajemen.
9.	Pengaruh Ekowisata Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat di pulau Benan, Kepulauan Riau (Wati, Ismail, & Lestari, 2016)	Metode Deskriptif Kualitatif	Kondisi Sosial Ekonomi didominasi oleh nelayan yang masih rendah pendapatannya, dalam jangka panjang meningkatkan Ekonomi
10.	Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berkelanjutan di Desa Blendong Kabupaten Pemalang (Muharyati & Sarkowati, 2016)	Metode Deskriptif Kualitatif dan analisis SWOT	beralih fungsi menjadi kawasan budidaya secara total adalah tidak memungkinkan. Kedua, wilayah pesisir secara berkontribusi untuk peningkatan ekosistem.

Sumber : Portal Garuda Jurnal dan Skripsi, (diolah) 2017

Boni Asso dkk. Pada tahun 2008 menjelaskan mengenai Kajian Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata di Lembah Baliem Sebagai Salah Satu Alternatif Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. Metode analisis yang digunakan adalah matriks SWOT dengan pendekatan SHIP. Hasil penelitiannya

adalah Lembah Baliem sangat potensial untuk dikembangkan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah akses dan sumber daya manusia.

Gumelar S (2010) juga meneliti tentang Konsep dan Pengembangan Kawasan Ekowisata. Alat analisis yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah Prasana merupakan indikator yang mampu meningkatkan derajat ekonomi masyarakat dengan terlihatnya kemampuan daya beli masyarakat.

Pratama dan Gunarta (2013) membuat penelitian yang berjudul Strategi Pengembangan Infrastruktur Ekowisata Kabupaten Banyuwangi Berbasis Spasial. Alat analisis atau metode yang digunakan adalah GIS (*Geographical Information System*). Hasil penelitiannya adalah terdapat 2 jenis ekowisata yaitu *hard ecotourism* yaitu komitmen tinggi terhadap keadaan lingkungan dan *soft ecotourism* yaitu anggapan cukup moderat terhadap lingkungan. Hasil berikutnya adalah Kondisi jalan penghubung, sistem telekomunikasi dan kondisi akomodasi lain IR merupakan 3 yang berarti kurang baik, kemudian ada 4 konsep alternatif yaitu *ecolodge* baru, penambahan restoran, modal sosial dan modal desa wisata.

Soedigdo dan Priono (2013) meneliti tentang Peran Ekowisata dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dan Matrik SWOT . Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu Ekowisata Bukit Tangkiling secara keseluruhan termasuk

dalam spektrum *itermediate Ecotourism*. Spectrum ini ramah terhadap pemberdayaan masyarakat.

Handayani (2016) membuat penelitian yang objek wisatanya sama seperti penelitian penulis kali ini yaitu mengenai daerah pantai, judul penelitiannya adalah Peningkatan Kualitas Pengelolaan pantai Sembukan Sebagai Daya Tarik Ekowisata Melalui Pemberdayaan masyarakat. Alat analisisnya adalah Metode Deskriptif Kualitatif analisis SWOT dan AHP. Menghasilkan kesimpulan yaitu kekuatan yang mendukung adalah panorama alam yang indah, pemandangan sejuk dan masih asli. Sarana toilet tersedia, tempat ibadah tersedia. Kelemahannya pecahan karang berserakan, pengelolaan sampah yang belum teroginisir. Strategi prioritas yang pertama adalah infrastruktur, sosial budaya, aspek ekonomi menarik investor dan terakhir manajemen.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sekarang berada pada objek penelitian pada wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta spesifiknya adalah Pantai Pandansari, Dusun Wonoroto, Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul. Dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan didukung dalam penjelasan lebih terperinci dengan menggunakan metode *Grounded Theory*. Sumber data yang di peroleh dari primer yaitu wawancara kepada pihak terkait dan juga kuisisioner

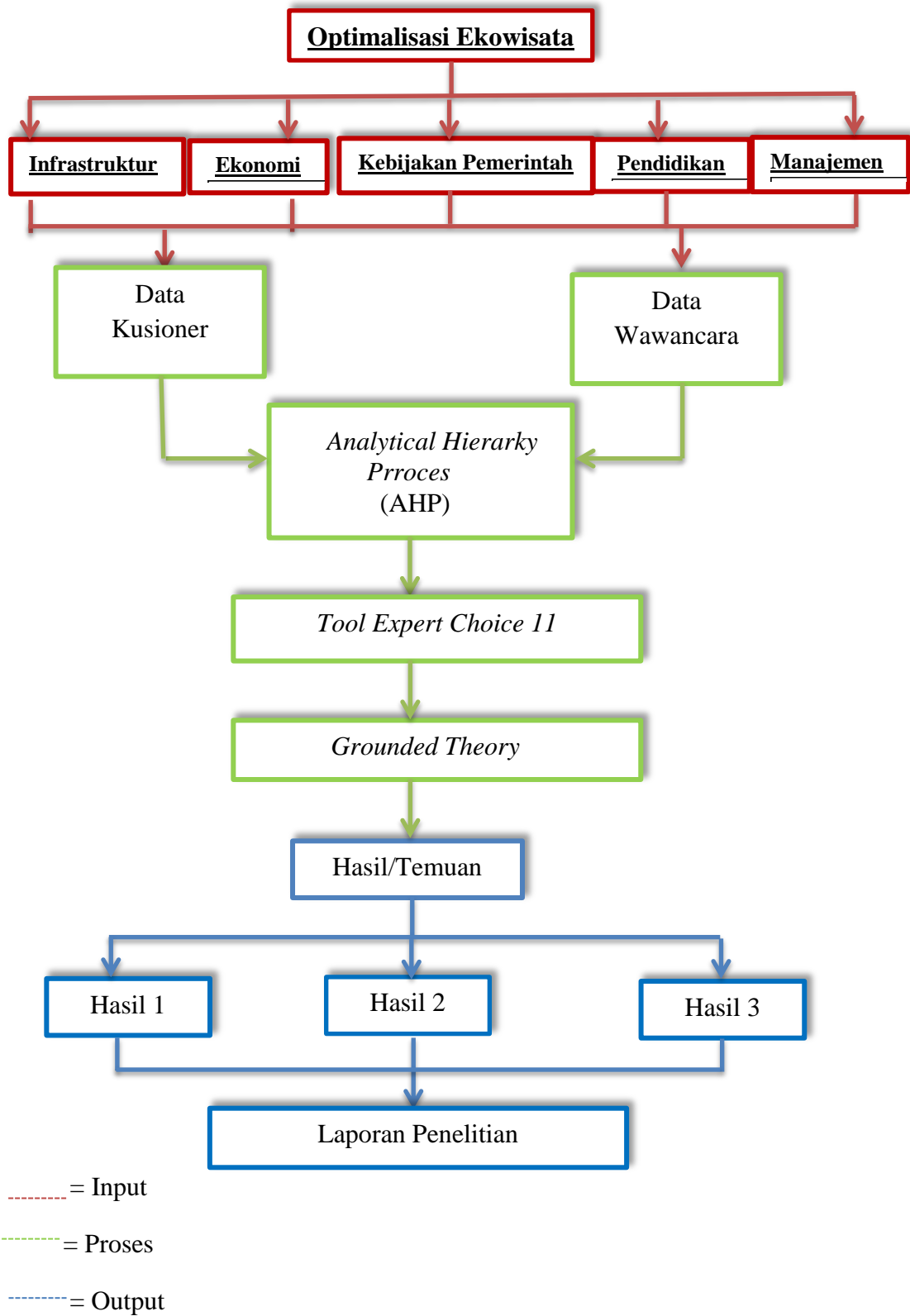
D. Model Penelitian

Pada desain penelitian menggambarkan tahapan-tahapan dari rencana struktur penelitian yang nantinya akan mengarah pada proses dan juga hasil penelitian, sehingga hasilnya sebisa mungkin valid, efisien dan tersistematis (Jogiyanto, 2004). Penelitian yang diambil adalah studi kasus dalam penelitian ini yaitu menganalisis secara dalam dan kontekstual yang hampir sama terjadi pada daerah lain, kemudian masalah-masalah pada daerah tersebut relevan dengan keadaan saat ini (Sekaran, 2006)

Dalam penelitian ini penulis melakukan dua tahapan utama, yang pertama adalah konsep tersebut dengan cara perhitungan manual maupun secara komputasi sedangkan yang kedua yaitu penelitian yang berkonsep ilmu yang akan diteliti dan sesuai dengan keadaan fenomena yang terjadi dilapangan.

Berikut langkah-langkah penelitian yang dilakukan :

1. Merumuskan masalah
2. Melakukan studi literatur
3. Pengumpulan data
4. Melakukan analisis kasus
5. Pengembangan hasil analisis menggunakan *Grounded Theory*
6. Hasil dan rekomendasi kebijakan prioritas yang optimal



Gambar 2. 2
Kerangka Berfikir

1. Merumuskan Masalah

Pada permulaan penelitian ditentukan berbagai rumusan masalah dan langkah tersebut sebagai pembentuk pembahasan penelitian yang berdasarkan latar belakang. Sehingga peneliti mengetahui kenapa memilih judul penelitiannya mengenai ekowisata pantai pandansari. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah optimalisasi dalam prioritas ekowisata patai Pandansari.

2. Studi Literatur

Studi lituretur metode AHP dan *Grounded Theory* dilakukan melauai kumpulan sumber diantaranya jurnal, karya ilmiah, buku, *e-book* dan lain-lain. Semua sumber itu bertujuan agar dapat digunakan untuk melakukan prioritas optimalisasi ekowisata. Karena pemilihan optimalisasi menggunakan banyak kriteria maka penggunaan metode AHP dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

3. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuisisioner dan eksplorasi (wawancara) . Kuisisioner data dilakukan mengenai metode AHP. Eksplorasi dilakukan untuk memperoleh hasil informasi berupa kualitatif ataupun data kuantitatif yang menggambarkan keadaan sebenarnya sampai terinci sehingga informasi bermanfaat bagi pemerintah ataupun masyarakat dalam mengoptimalisasi ekowisata pantai Pandansari

4. Melakukan analisis kasus

Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Analytical Hierarchy Proses* dan alatnya yang bernama *Expert Choice 11*. Hasil yang didapatkan adalah berupa bobot prioritas dari kriteria yang dijadikan kuisioner.

5. Pengembangan hasil analisis menggunakan *Grounded Theory*

Setelah mendapatkan skala prioritas dari metode AHP kemudian oleh peneliti dikembangkan lebih detail melalui *Grounded Theory*. Angka atau prioritas yang dihasilkan akan dijabarkan secara terperinci apa yang menjadi permasalahan utama, kemudian fakta lapangan dan keadaan di masyarakat yang akan menjelaskan sejauh mana kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dan yang dirasakan oleh masyarakat.

6. Hasil dan rekomendasi kebijakan prioritas yang optimal

Maka dalam penelitian ini akan menghasilkan suatu rekomendasi-rekomendasi dan kesimpulan yang bisa dijadikan rujukan dalam menentukan sebuah kebijakan untuk optimalisasi Pantai Pandansari.